

**MINIMNYA MEDIA PEMBELAJARAN DI SDN 95/1 OLAK MENJADI
HAMBATAN PADA PROSES BELAJAR**

**Indah Widya Wanti¹, Jenisa Indian Putri², Arden Belva Fulvian³, Friska
Septira Djang P.⁴, Khorunnisa⁵**
^{1,2,3,4,5} Universitas Jambi, Indonesia
E-mail : khoirunnisa@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the challenges related to the lack of instructional media at SDN 95/1 Olak, located in Muara Bulian District, Batang Hari Regency, Jambi Province. Based on direct observation and interviews, it was found that the teaching and learning process still heavily relies on conventional methods without the support of visual or interactive media. This condition results in low student comprehension, limited teacher creativity, and a classroom environment that discourages active student participation. A descriptive qualitative method was used to analyze the real conditions in the field. Limited access to technological infrastructure and internet connectivity further hampers the implementation of digital learning. Therefore, support from various stakeholders, including the government and school institutions, is essential to provide appropriate learning media and training for teachers to develop more innovative, engaging, and student-centered learning approaches. The findings highlight the urgent need for collaborative and long-term strategies to ensure equitable access to quality education, especially in remote and underserved areas.

Keywords: *learning media, conventional methods, education quality, teachers, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan problematika kurangnya media pembelajaran yang terjadi di SDN 95/1 Olak, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara, ditemukan bahwa proses belajar-mengajar masih bergantung pada metode konvensional tanpa dukungan media visual atau interaktif. Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi, terbatasnya kreativitas guru dalam mengajar, serta suasana kelas yang kurang mendukung partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kondisi riil di lapangan. Keterbatasan akses terhadap infrastruktur teknologi dan internet juga menjadi penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sekolah, dalam penyediaan media

pembelajaran serta pelatihan bagi guru agar dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi dan strategi jangka panjang guna menciptakan pemerataan akses pendidikan yang berkualitas, khususnya di wilayah yang terisolasi.

Kata kunci: media pembelajaran, metode konvensional, kualitas pendidikan, guru, sekolah dasar

A. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa salah satunya dipengaruhi oleh berkembangannya sistem pendidikan yang luas dan berkualitas bagi seluruh warganya. Progres suatu negara terlihat dari kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan merata bagi masyarakatnya. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan dan mencerdaskan siswa dengan pemahaman yang menyeluruh, dalam berbagai bidang, mencakup konsep dasar, teori, fakta, dan penerapannya. sehingga mereka memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara aktif dan ikut handil dalam kemajuan negara (Ningrum, R. C., & Pujiastuti, H., 2023). Untuk itu, menurut Nurhasanah (2021) salah satu elemen kunci yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan adalah kurikulum. Pendidikan tidak dapat berlangsung

tanpa adanya kurikulum. Kurikulum adalah struktur utama yang isinya menguraikan tujuan, isi pembelajaran, teknik mengajar, dan proses penilaian dalam sistem pendidikan. Kurikulum dianggap sebagai suatu panduan yang dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran di lembaga pendidikan (Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E., 2023).

Pendidikan adalah proses sadar untuk mengembangkan potensi diri peserta manusia dan kebutuhan dasar manusia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. sesuai dengan Kepmendikbudristek No 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pernulihan Pembelajaran.

Terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, peran guru sangat diperlukan dalam merancang strategi pembelajaran, dengan cara memperhatikan karakteristik dari siswanya agar pembelajaran dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Banyak sekali tantangan yang berkembang pada suatu kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam kemampuan berfikir manusia dalam bidang pendidikan. Di satu sisi, dampak adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut memunculkan sikap yang kurang sesuai dalam kehidupan bermasyarakat (Rachmadyanti, 2017). Pendidikan memberikan pengaruh besar bagi manusia supaya dapat beradaptasi dengan membangun hubungan interaksi yang baik dengan sekitarnya sehingga pendidikan sangat penting untuk diajarkan dari usia dini agar nilai yang berada dalam pendidikan dapat diterapkan manusia hingga usia tua nanti. Pendidikan mempunyai kaitan dengan proses Pelajaran. Kaitannya ialah suatu kegiatan yang dapat terjadinya interaksi antar sesama dalam kegiatan pembelajaran serta

sumber belajarnya (Handayani et al., 2022). Pendidikan diperlukan oleh manusia untuk kelangsungan hidup mereka. Dengan adanya pendidikan, manusia lebih terarah dalam kehidupannya. Dalam proses pendidikan, keberhasilan seorang anak tidak lepas dari pendidikan di rumah dan sekolah. Sekolah mempunyai kedudukan penting pada proses belajar siswa, karena sekolah merupakan tempat terbentuknya karakter anak. Selain sekolah sebagai wadah pembentuk karakter siswa, sekolah juga dapat menghasilkan interaksi antar lingkungan sekitar. Sekolah harus menghasilkan siswa yang kompeten sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Guru harus aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar, misalnya guru dalam memaparkan materi pelajaran yang diimbangi dengan media pembelajaran yang sesuai agar memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik.

Kata Proses pembelajaran merupakan tindakan yang dikerjakan oleh dua pihak yaitu guru sebagai

fasilitator dan siswa sebagai objek pembelajaran yang melibatkan perantara yang disebut media pembelajaran. Fungsinya adalah untuk menyampaikan pesan berupa ilmu pengetahuan (Mustofa Abi Hamid dkk, 2020). Dalam proses pembelajaran tidak hanya memerlukan media saja tetapi juga memerlukan bahan ajar, kedua unsur ini tidak bisa dipisahkan. Media pembelajaran merupakan suatu yang dapat menyalurkan peran penting yang dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan, minat siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar dapat meningkatkan minat baru bagi peserta didik serta membangkitkan motivasi belajar. Selain dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang sedang dibahas.

Namun ada beberapa problematika yang dihadapi oleh guru di lapangan yaitu minimnya media pembelajaran yang menghambat proses belajar. Banyak sekali Sekolah-sekolah di Indonesia salah satunya dari data

yang kami kumpulkan melalui observasi langsung ke salah satu sekolah dasar, terlebih sekolah-sekolah yang berada di pinggiran kota atau yang terisolir di pedalaman. Sudah tidak asing lagi dengan problematika ini. Masalah media tidak dapat di anggap sepele karena ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal ini banyak sekali menjadi penyebab tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik, kurangnya media menyebabkan terhambat nya pengajaran serta kreativitas guru. Dalam konteks proses belajar, media yang kurang menciptakan banyak kekeliruan saat belajar yang berakibat siswa menjadi bingung saat belajar. Tak sedikit sekolah-sekolah yang mengalami permasalahan ini, sehingga membuat guru kesulitan dalam proses pembelajaran yang aktif pada setiap siswanya. Akan tetapi, seorang guru harus mampu menghadapi dinamika minimnya media pembelajan, dimana zaman sekarang sudah sangat mudah mendapatkan informasi-informasi serta tutorial yang mampu memudahkann guru dalam menentukan media pembelajaran yang mampu dilakukan dan

diterapkan dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena hal tersebut menjadi penunjang keberhasilan guru dalam memaparkan materi. Terkhususnya terhadap peserta didik jenjang sekolah dasar yang memiliki Tingkat penasaran yang tinggi, tentunya guru tidak bisa hanya menjelaskan dengan berimajinasi, terkadang pada materi tertentu memerlukan media yang menjadi pendukung dan penunjang keberhasilan pada proses penyampaian materi. Guru juga mendapatkan pedoman dengan adanya media pembelajan tersebut guna menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam berlangsungnya proses belajar. Pihak sekolah harus ikut serta dalam menganani problematika tersebut sehingga permasalahan ini dapat terpecahkan dan mendapatkan solusi terbaik.

Dengan permasalahan seperti kurangnya media pembelajaran, hal ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran saat guru mengajar.

Guru di sekolahan sangat dituntut untuk kreatif dalam menangani problematika yang terjadi, sehingga proses belajar-mengajar akan tetap terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran teteap tercapai dengan baik. Dilain sisi minimnya media pembelajaran menjadi penghambat pada proses penilaian dan belajar oleh guru, karena penilaian akan efektif sesuai dengan kriteria jika semua komponen pendidikan dapat terlaksana dan saling berkaitan satu sama lain. Penilaian dalam sebuah proses belajar sangat lah penting, hal ini digunakan sebagai alat ukur kemampuan para siswa serta untuk menganalisis kebutuhan dan kekurangan pada proses tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam observasi menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah bentuk penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memaparkan suatu fakta kejadian atau peristiwa secara teratur. Hal ini untuk menjelaskan bagaimana dinamika penerapan media pembelajaran di kelas 4 SDN 95/I OLAK yang beralamat di desa Olak,

Kel. Teratai, Kec Muara Bulian, Kab. Batang Hari, Prov. Jambi. Dengan kurun waktu penelitian 1 hari pada jam 11:00 – 12:05 Kamis, 25 September 2025. Dalam penelitian ini yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu dimulai dengan 1) Melakukan observasi dengan cara wawancara kepada murid kelas IV untuk mendapatkan data awal peneliti (mahasiswa) melakukan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi serta menangani permasalahan yang muncul dengan memperhatikan detail secara cermat. Dari kegiatan tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi sekaligus mempertimbangkan keterkaitan antara tindakan dengan dinamika yang berlangsung didalamnya. Hal ini dilakukan agar aspek-aspek dalam dunia pendidikan, terutama yang masih rendah, dapat dipahami melalui pengamatan aktivitas dan fenomena yang muncul di kelas. 2) Setelah melaksanakan observasi awal, peneliti perlu menyusun perumusan masalah yang relevan dengan judul penelitian yang telah ditetapkan. Perumusan ini disusun berdasarkan temuan dari hasil observasi sehingga masalah yang dirumuskan benar-

benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. 3) Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh data dari hasil observasi peneliti perlu mengumpulkan data selengkap mungkin agar tidak mengalami hambatan dalam menentukan temuan penelitian. Selain itu, peneliti juga dituntut untuk memahami setiap dinamika yang terjadi di sekolah yang menjadi Lokasi penelitian. Pemahaman tersebut dapat memunculkan ide dan kreativitas peneliti dalam menangani permasalahan yang muncul. Dengan demikian, dapat disimpulkan peneliti perlu melakukan tindakan kelas, khususnya pada proses pembelajaran, dengan memperhatikan aktivitas pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa. Melalui proses tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi serta merumuskan permasalahan yang ada di sekolah tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika adalah suatu keadaan yang membutuhkan jalan keluar. Ketika kenyataan tidak

sesuai harapan, munculah masalah. Problematika atau masalah ialah sesuatu yang menyebabkan tidak tercapainya sebuah tujuan. Dalam pembelajaran, kerap di jumpai berbagai kendala yang dapat menghambat keberlangsungan kegiatan belajar dan mengajar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 95 OLAK, banyak sekali masalah mengenai media pembelajaran. Menurut keterangan dari para pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut masih belum memadai, terlebih dalam hal hal penyediaan media pembelajaran. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pihak sekolah, sebab secara signifikan mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

Selain itu, kami juga menemukan permasalahan yang cukup signifikan, minimnya ketersediaan media membuat guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap Pelajaran yang di berikan karena

proses pembelajaran hanya mengandalkan metode konvensional yang cenderung monoton. Lebih lanjut keterbatasan media ini juga membatasi ruang gerak guru dalam berkreasi serta mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif. Akibatnya, guru tidak dapat sepenuhnya mengeksplorasi metode yang mampu menarik minat dan bakat siswa, serta metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Permasalahan ini pastinya sangat mempengaruhi efektivitas proses belajar dan mengajar dan pada akhirnya berdampak untuk pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mengurangi esensi belajar dan tujuan dari proses pembelajaran (KURNIA, 2021).

Media dalam dunia pendidikan adalah instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Kata Media pembelajaran yaitu alat atau sarana yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran agar peserta didik dapat dengan mudah

memahami pengetahuan yang disampaikan. Pada observasi yang kami lakukan di SD 95/1 OLAK masalah yang kami temui yaitu kurangnya media pembelajaran pada pembelajaran IPAS dengan materi “Gaya dan Penerapannya”. Dari observasi yang kami lakukan, terlihat guru menjelaskan materi hanya dengan menggunakan buku mata pelajaran dan LKPD yang berfungsi untuk evaluasi pembelajaran. Tidak ada media lain yang mendukung pembelajaran. Kami juga melakukan wawancara kepada siswa, apakah materi lain yang diajarkan guru juga tidak menggunakan media pendukung, seperti pembelajaran menggunakan proyektor, pop-up atau media lainnya?. Para siswa mengatakan tidak pernah ada media apapun. Dari hal ini akibatnya Guru dan siswa mengalami kesulitan pada saat melakukan proses pembelajaran karena kurangnya media pembelajaran sebagai alat pendukung. Lembaga sekolah dan Pemerintah saat ini menjadi tumpuan yang sangat besar dalam menguatkan pendidikan karakter

melalui berbagai macam strategi, termasuk diantaranya adalah kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, baik melalui program-program sekolah yang sudah dicanangkan (Khamalah, 2017). Sekolah telah berusaha melakukan pengajuan untuk melakukan pengadaan sarana dan prasarana terutama yang berkaitan media pembelajaran, sehingga sedikit demi sedikit sarana prasarana mulai dilengkapi oleh pemerintah.

Dengan adanya media, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar serta akan lebih mudah dalam memahami materi ajar dikarenakan media dapat mengkonkritkan hal-hal yang bersifat abstrak. pemerintah memiliki peran strategis dalam menjamin pemerataan akses pendidikan, termasuk bagi sekolah dasar yang berada di wilayah terisolir dan tidak memiliki koneksi internet. Keberadaan sekolah semacam ini sering menghadapi hambatan serius dalam mengakses sumber belajar digital, layanan administrasi berbasis daring, maupun berpartisipasi dalam

program peningkatan mutu Pendidikan nasional. Oleh karena itu, intervensi pemerintah menjadi sangat penting, baik melalui penyediaan infrastruktur telekomunikasi, bantuan perangkat teknologi, maupun program literasi digital yang disesuaikan dengan kondisi daerah terpencil. Selain itu, pemerintah perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti penyedia layanan internet (Telkomsel, Indosat) Lembaga Pendidikan tinggi, dan organisasi masyarakat, untuk memperluas jangkauan teknologi informasi. Upaya ini dilaksanakan bukan hanya untuk mengurangi kesenjangan digital (digital device), tetapi juga memastikan bahwa siswa di sekolah dasar terpencil memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan siswa di perkotaan. Dukungan dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan modul offline, hingga Pembangunan fasilitas jaringan internet desa menjadi Langkah konkret yang dapat ditempuh. Dengan demikian, peran pemerintah tidak hanya sebatas regulator, tetapi juga sebagai

fasilitator dan akseletator Dalam mewujudkan keadilan akses Pendidikan. Pemerintah dituntut untuk menghadirkan kebijakan yang inklusif dan berorientasi pada pemerataan, agar sekolah dasar wilayah tersilolir mampu berkembang serta menghasilkan generasi yang cerdas, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan era digital. membuat proses pembelajaran terhambat menimbulkan kesulitan bagi guru dalam menyampaikan materi dan bagi peserta didik, mereka mengalami kesulitan. dalam memahami materi yang disampaikan. dan

Guru adalah pelopor pendidikan bagi sekolah. Sebagai pelopor guru dituntut menjadi seorang yang profesional. Profesionalitas guru akan terlihat dari hasil kinerja mengajar yang dikerjakan. Saat menjalankan tugas, guru diharuskan memiliki pemikiran yang luas serta terbuka. Pendidikan yang ada di sekolah merupakan wadah mencari ilmu bagi peserta didik, serta sarana bagi dosen/guru memberikan ilmu pengetahuannya

kepada siswa yang diajarnya. Keterampilan guru mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan (out put) (Alwi, 2017). Zaman modern saat ini dosen/guru berupaya untuk menggunakan media dalam belajar yang kreatif guna memunculkan keaktifan dan memancing minat siswa untuk belajar. Oleh karenanya, pemerintah mengupayakan para guru untuk memanfaatkan media pembelajaran dalam meningkatkan mutu dalam mengajar. Di SD 95/OLAK sendiri pengadaan media pembelajaran masih minim, karena beberapa faktor penghambat jalanya kegiatan KBM salah satunya yaitu kurangnya fasilitas sarana dan prasana yang mendukung untuk kegiatan pembelajaran dan ssusnya koneksi internet di daerah tersebut. Guru merupakan profesi tertua di dunia seumur dengan keberadaan manusia. Profesi guru sangatlah penting apalagi untuk sebuah bangsa, karena guru adalah posisi yang paling strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa dan tidak dapat dipungkiri juga bahwa tanpa

adanya profesi guru tidak mungkin terciptanya generasi muda yang unggul, kreatif dan cerdas. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya guru adalah seorang pendidik yang dengan suka rela memberikan dan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan untuk menuju keberhasilan seorang siswa. Meskipun pemerintah belum sepenuhnya mampu menghadirkan fasilitas internet maupun media digital di sekolah, peran guru tetap menjadi kunci utama dalam menjamin keberlangsungan proses pembelajaran. Dalam kondisi keterbatasan tersebut, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyusun bahan ajar berbasis konvensional, seperti modul cetak, lembar kerja, maupun media sederhana yang relevan dengan kebutuhan siswa. Upaya ini penting agar tujuan pembelajaran tetap tercapai tanpa bergantung sepenuhnya pada teknologi digital. Dengan demikian, keterbatasan sarana tidak menjadi penghalang bagi guru untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna, terarah, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Selain itu kelompok kami menemukan permasalahan lain saat melakukan pengamatan pada SDN 95/1 OLAK bahwa sekolah ini menghadapi tantangan serius dalam proses pembelajaran karna keterbatasan metode mengajar yang digunakan, pada kasus sekolah ini, secara nyata kami melihat langsung bagaimana proses guru tersebut menjelaskan di kelas. Guru di dalam kelas tersebut cenderung kurang memperhatikan para siswa, dan bahkan untuk kasus ini guru di kelas bahkan kurang mampu menciptakan ruang kelas yang mendukung murid dalam menyampaikan pendapat, suasana kelas yang tidak mendukung menyebabkan para peserta didik menjadi tidak berani untuk menyampaikan ide-ide yang bermunculan selama proses pembelajaran. Kurang nya apresiasi dalam setiap respon murid juga menjadi penunjang suasana kelas yang memburuk, ini menyebabkan tidak ada dorongan yang membangun sikap berani dalam menyampaikan pendapat. Hal ini tidak bisa di anggap remeh,

masalah seperti ini jika di biarkan terus menurun akan membuat turun nya tingkat pemahaman siswa pada setiap pembelajaran. Evaluasi yang di lakukan oleh guru pada kelas juga termasuk minim, jika di kaitkan dengan semua permasalahan kualitas siswa akan sangat berdampak, ini perlu di tindak lanjuti dengan penyelesaian yang tepat.

Selain mengajarkan suatu ilmu pengetahuan seorang guru juga mendidik, membimbing, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik.

Selain guru orang tua juga tak kalah penting dalam proses pendidikan seorang anak, karena bapak Pendidikan. Indonesia menyatakan bahwa madrasah pertama seorang anak adalah oran tua. Maka dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan juga guru menjadikan seorang yang lebih terarah dalam menentukan tujuan hidup mereka.. Selain itu, guru sangat berperan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal dengan memperhatikan peserta didik

secara kelompok maupun secara individu. Dengan demikian, keterbatasan media pembelajaran tidak hanya berimplikasi pada aspek teknis penyampaian materi, tetapi juga mempengaruhi kualitas interaksi pedagogis antara pendidik dan peserta didik. Media pembelajaran tidak dapat dipandang semata-mata sebagai alat bantu visual, melainkan sebagai komponen strategis dalam mendukung pencapaian tujuan instruksional serta membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan mengaitkan hasil pengamatan dengan kajian teoretis serta kebijakan Pendidikan, dapat dipahami bahwa keterbatasan media pembelajaran merupakan permasalahan yang bersifat sistemik. Permasalahan ini tidak hanya ditemukan pada satuan pendidik tertentu, tetapi juga menjadi refleksi dari kurang optimalnya penyediaan sarana pendukung pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran memerlukan intervensi yang lebih serius, khususnya dalam penyediaan serta pemanfaatan

media pembelajaran yang relevan, inovatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil observasi yang telah kami lakukan di SDN 95/1 Olak menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah tersebut masih menghadapi sejumlah kendala yang berdampak pada efektivitas kegiatan belajar-mengajar. Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya media pembelajaran yang tersedia dan digunakan dalam proses penyampaian materi. Minimnya sarana pendukung ini membuat guru kesulitan untuk menyampaikan materi secara menarik dan maksimal. Akibatnya, pembelajaran yang terjadi cenderung bersifat satu arah dan membosankan, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi materi pelajaran.

Permasalahan ini tidak hanya sebatas pada ketersediaan media, namun juga berkaitan erat dengan metode pembelajaran yang masih terbatas dan kurang variatif. Guru

belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung interaksi aktif antara siswa dan pengajar. Kurangnya penghargaan terhadap partisipasi siswa, serta minimnya evaluasi dan tindak lanjut terhadap kesulitan belajar, menyebabkan motivasi dan kepercayaan diri siswa cenderung menurun, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar.

Di sisi lain, keterbatasan akses teknologi dan jaringan internet di wilayah sekolah juga menjadi penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis digital. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat penting untuk menjamin pemerataan akses terhadap media dan infrastruktur pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan pihak-pihak terkait sangat dibutuhkan untuk mendorong pengadaan media pembelajaran serta pelatihan guru agar mampu memanfaatkan media yang tersedia secara optimal.

Meskipun demikian, guru tetap menjadi aktor utama dalam

keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kondisi yang serba terbatas. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun dan menggunakan media pembelajaran alternatif, termasuk media sederhana yang tetap relevan dengan kebutuhan siswa. Guru juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, serta percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Secara keseluruhan, permasalahan keterbatasan media pembelajaran tidak hanya berdampak pada teknis pengajaran, tetapi juga berpengaruh pada kualitas hubungan edukatif antara guru dan siswa. Masalah ini mencerminkan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Diperlukan strategi jangka panjang berupa penyediaan media pembelajaran yang sesuai, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan peran pemerintah dalam mewujudkan sistem pendidikan

yang adil dan merata. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik dapat tercapai, meskipun di tengah keterbatasan.

Penggunaan aplikasi digital. *Jurnal Media Teknologi Pendidikan*, 12(2), 62701–30548.

Kormos, E. (2023). *Digital divide and teaching modality: Its role in technology. Education and Information Technologies*, 28(3), 986–999.

DAFTAR PUSTAKA

Puspitri M, Khorinnisa, Rayi A, Thera D, Della E, Irfan, Risdalina. (2024). Analisis permasalahan guru dalam implementasi kurikulum Merdeka di SD 8 Juni 2024 (Universitas Jambi) 285-293.

Silva M, Yantoro, Khoirunnisa, Deka I. (2024). Konsentrasi dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika dikelas 4 SD (Universitas Jambi). 229-236.

Ryzea S, Inayatul K, Masruro, Rita S, Dandi F. (2022). Problematika pentingnya media pembelajaran di SD Tanjungsari Kab. Probolinggo dalam kegiatan belajar dan mengajar. (Universitas Panca Marga Probolinggo). 24-38.

Amalia, R. Z., dkk. (2025). Perbandingan strategi pembelajaran konvensional dan digital dalam pembelajaran jarak jauh. *Blaze: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 2604–2822.

Camarini, N. P. I. (2024). Studi masalah guru sekolah dasar:

Mahfuz, A. (2021). Media pembelajaran berbasis konvensional. *Tanjak: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan Melayu*, 2(2), 148–165.

“Perbandingan kegiatan pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis teknologi.” (2024). *Nakula: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1501–1902.

Safiq M, Popi K. (2024). Upaya peningkatan pendidikan masyarakat di daerah terpencil. (Universitas Dr. Soebandi). 198-208.

Ngan S. (2023). Peran pemerintah pusat dan daerah dalam menyediakan Pendidikan dasar bermutu untuk mewujudkan visi Indonesia 2045.

Kurnia. (2021). Problematika pentingnya media pembelajaran di SD Tanjungsari. (Universitas Negeri Jakarta).

Ananda P.(2023). Model Pendidikan karakter dengan landasan komponen contextual teaching and

learning. Jurnal of civic education.
Vol 1.

Arsyi R, Din A, Astri S. (2023).
Analisis kemampuan guru SD
dalam mengembangkan media
pembelajaran berbasis TPACK. (
Universitas Muhamadiyah
Sukabumi). 4110-4120.